

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Mengacu pada UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. UU tersebut mengatur hak dan kewajiban anak, pada pasal 49 disebutkan bahwa “Negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan”. Namun kenyataannya banyak anak-anak yang belum bisa mendapatkan hak mereka dalam memperoleh pendidikan karena beberapa sebab dan lain hal. Salah satu sebab yang paling umum ditemui adalah masalah ekonomi yang dialami oleh keluarga prasejahtera hingga mengorbankan hak anak mereka memperoleh pendidikan yang layak, bahkan sebagian anak-anak tersebut harus ikut mencari nafkah untuk kehidupan mereka. Keluarga prasejahtera seperti itu pun masih banyak ditemui di Jakarta. Sebagai kota metropolitan Jakarta termasuk kota dengan biaya hidup yang cukup tinggi, hal ini membuat perekonomian bagi keluarga prasejahtera semakin sulit, ditambah dengan keahlian yang seadanya membuat keluarga prasejahtera kesulitan memperoleh pekerjaan yang layak. Pekerjaan yang tidak harus memerlukan keahlian khusus dapat mereka temukan di jalanan kota Jakarta yang padat dan ramai, hal itu bisa mereka manfaatkan untuk mengais rejeki dengan cara mengemis, memulung, mengamen, dan berjualan asongan.

Tingkat kesejahteraan yang rendah di kota-kota besar banyak menimbulkan efek yang kurang baik di masyarakat, salah satunya adalah fenomena anak jalanan yang semakin banyak. Dalam sebuah data yang dibuat oleh Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta mereka menemukan jumlah anak jalanan di Jakarta pada tahun 2015 sebanyak 787 orang anak yang terbagi di berbagai wilayah seperti Jakarta Pusat sebanyak 102 orang anak, Jakarta Utara sebanyak 87 orang anak, Jakarta Barat sebanyak 263 orang anak, Jakarta Selatan sebanyak 75 orang anak, Jakarta Timur sebanyak 260 orang anak. Anak jalanan adalah anak yang berusia antara 6 tahun hingga 18 tahun yang menghabiskan waktunya di jalanan untuk mengais rejeki. Dengan usianya yang masih belia itu mereka masih sangat rentan dengan kehidupan jalanan, bukan hanya karna usia mereka yang belum memadai

untuk bekerja tetapi karna kehidupan jalanan yang sangat tidak cocok untuk anak-anak dengan berbagai efek negatifnya. Kehidupan jalanan dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik, mental hingga intelektualitas anak-anak karna memang di sana bukan tempat yang tepat untuk seorang. Sebagai pihak yang rentan, anak-anak sering dimanfaatkan oleh sebagian pihak untuk dieksploitasi dengan memperkerjakan mereka dengan cara yang tidak baik dan sangat merugikan. Tidak hanya dirugikan secara material tetapi juga merenggut hak anak-anak yang dieksploitasi itu untuk bermain dan belajar. Mereka dipaksa untuk terus bekerja sesuai target. Anak-anak itu harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri hingga keluarganya bahkan mereka terpaksa harus meninggalkan sekolah demi bekerja karna tidak mampu untuk melanjutkan sekolah lagi. Masalah ekonomi ini yang memaksa anak-anak tidak mampu di perkotaan harus turun ke jalan untuk mengais rezeki.

Dari fenomena yang muncul karena semakin banyaknya jumlah anak jalanan di kota-kota besar seperti Jakarta banyak masyarakat yang tergerak hatinya untuk mulai membantu anak-anak jalanan agar mendapatkan kembali haknya sebagai seorang anak. Mereka mengkhawatirkan akan pertumbuhan mental dan intelektual anak jalanan yang akan sangat terganggu ketika hidup di jalanan. Mereka menyadari bahwa kehidupan di jalanan itu tidak layak, apalagi bagi seorang anak yang masih harus mendapatkan perhatian khusus dan pendidikan yang layak. Mereka belum waktunya untuk memikul tanggung jawab sebesar itu, karna yang mereka butuhkan adalah bermain dan belajar untuk perkembangannya kelak.

Kini semakin banyak orang yang peduli akan nasib anak jalanan, banyak dari mereka yang menjadi relawan ataupun donatur lembaga-lembaga sosial yang menaungi anak jalanan, bahkan mendirikan yayasan sosial sendiri untuk anak jalanan sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap anak-anak tersebut. Mereka tahu apa yang anak-anak itu butuhkan, dengan membuat sarana dan prasarana untuk menampung anak-anak tersebut memperoleh pendidikan dan tempat bermain yang baik selayaknya anak-anak pada umumnya. Mereka juga melindungi anak-anak tersebut dari pengaruh-pengaruh negatif kehidupan di jalanan. Dengan adanya yayasan-yayasan sosial yang menaungi anak jalanan tersebut, mereka dapat dibina menjadi pribadi yang lebih baik lagi dengan akhlak dan ilmu yang diberikan.

Semakin banyaknya yayasan sosial yang terdapat di Jakarta terlihat dari data yang dikeluarkan oleh Dinas Sosial tahun 2014 menyebutkan bahwa terdapat 379 yayasan sosial yang terdaftar di pemerintah provinsi DKI Jakarta, dan belum lagi yang belum terdaftar secara resmi.

Salah satu yayasan sosial yang telah berdiri di Jakarta adalah Dilts Foundation. Dilts Foundation didirikan oleh Dr. Russel Dilts dan Wahyu Setyowati secara resmi pada tanggal 1 Mei tahun 2000 yang beralamatkan di Jl. Swadaya I no. 11 Pejaten Timur RT 03/09 Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Pada mulanya Dilts Foundation hanya berkonsentrasi pada bidang pendidikan dan kesehatan saja. Namun seiring dengan perkembangannya, Dilts Foundation juga berperan dalam pendistribusian bantuan bagi korban bencana alam. Dilts Foundation dalam programnya, memiliki tujuan yakni menjembatani sasaran dengan lembaga-lembaga pelayanan, terutama yayasan sosial dan profesional di bidang medis, baik instansi pemerintah maupun swasta.

Bermula dari bawah kolong jembatan TB. Simatupang Jakarta Selatan, ibu Wahyu dan rekan-rekan mulai mengajar anak jalanan di sekitar dengan keterbatasan tempat dan fasilitas. Hingga terbentuklah sebuah yayasan yang kini kegiatannya sudah bisa dilakukan di sebuah rumah kontrakan yang layak untuk kegiatan belajar mengajar, yang biasa disebut "rumah singgah". Semakin berkembangnya yayasan tersebut karena minat belajar anak jalanan semakin tinggi, berawal dari rasa penasaran yang akhirnya membuat mereka nyaman berada di rumah singgah karena banyak fasilitas yang bisa mereka dapatkan di sana. Untuk memenuhi programnya itu Dilts Foundation mendapatkan dukungan dari berbagai pihak seperti para warga, relawan, profesional, dan berbagai instansi terkait. Banyak tenaga-tenaga yang peduli akan nasib anak jalan sehingga rela memberikan tenaganya itu untuk mereka. Dukungan tenaga itu sangatlah berarti untuk kegiatan yang dilakukan Dilts Foundation yang sudah semakin berkembang ini.

Seiring perkembangannya Dilts Foundation memiliki semakin banyak kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan. Berawal dari tingginya antusias anak-anak jalanan belajar di kolong jembatan kemudian mulailah Dilts Foundation harus menambah fasilitas-fasilitas untuk menunjang kegiatan belajar mengajar hingga

tempat belajar yang lebih nyaman lagi seperti di rumah. Selain dukungan tenaga tadi yang membuat kegiatan ini dapat berjalan, dibutuhkan juga dukungan dana untuk menunjang berbagai kebutuhan Dilts Foundation. Dengan perkembangannya tersebut Dilts Foundation pun membutuhkan lebih banyak lagi dukungan dana untuk memenuhi fasilitas belajar mengajar tersebut. Dana yang Dilts Foundation dapatkan diperoleh dari berbagai donatur, mulai dari donatur pribadi hingga instansi-instansi swasta maupun negeri. Namun dari donasi yang didapatkan belum cukup untuk memenuhi kebutuhan Dilts Foundation yang semakin berkembang ini. Banyak anggaran yang harus dikeluarkan untuk kegiatan Dilts Foundation ini agar dapat berjalan lancar. Semenjak tahun 2015 masalah keuangan ini muncul dan semakin terasa karena sudah tidak lagi mendapatkan dana dari kementerian sosial dan dinas sosial karna masa programnya yang sudah selesai. Dari sini Dilts Foundation harus lebih rajin mencari donasi agar proses kegiatan ini dapat terus terlaksana. Donasi yang mereka dapatkan dari para donatur itu pun ternyata sifatnya tidak *sustainable*. Donatur tidak bisa selalu memberikan donasinya terus-menerus dengan jumlahnya pun yang terbatas sesuai dengan kemampuan mereka.

Dengan berbagai masalah yang muncul, Dilts Foundation membutuhkan sesuatu yang dapat mengangkat kembali pendapatan mereka yang biasa mereka dapatkan dari para donatur atau bahkan bisa membuat barang yang bernilai jual dari kerajinan yang telah mereka buat, dengan begitu mereka juga bisa lebih mandiri karna dapat menghasilkan pendapatan sendiri selain dari para donatur. Dilihat dari pendapatan yang biasanya didapat berasal dari para donatur yang sifatnya tidak *sustainable*, membuat pendapatan lain yang berasal dari sumber lain dapat menjadi alternatif pilihan untuk membuat kegiatan di Dilts Foundation dapat terus berjalan tidak tergantung dari para donatur saja.

Untuk menyelesaikan beberapa masalah tersebut dapat dilakukan dengan cara disiplin ilmu desain grafis, seperti yang ada pada laporan perancangan ini yaitu membranding Dilts Foundation. Branding sangat berguna untuk membangun sebuah citra pada target yang akan ditujunya. Dengan membranding Dilts Foundation diharapkan selain untuk membangun citra, branding yang akan dilakukan nanti dapat menambah para calon relawan baru untuk ikut terlibat dengan Dilts Foundation.

Untuk membuat sebuah citra yang kuat dibutuhkan identitas brand yang bisa menjadikan tujuan dari yayasan ini dapat terkomunikasikan dengan baik, sehingga masyarakat akan lebih percaya ketika melihat yayasan dengan branding yang kuat. Dari branding tersebut juga dapat membuat masyarakat lebih peduli akan nasib anak jalanan, akan tetapi tidak hanya karna rasa simpati saja namun juga ada perasaan bangga ketika ikut memberikan bantuannya terhadap yayasan ini karena program ataupun produknya memiliki citra yang profesional. Oleh karena itu perancangan sebuah identitas visual Dilts Foundation ini sangat dibutuhkan untuk mengangkat citra mereka di masyarakat sehingga dengan kepercayaan yang besar itu menjadi banyak yang peduli dengan Dilts Foundation.

## **1.2 Permasalahan**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

1. Dilts Foundation membutuhkan lebih banyak tenaga dan juga donasi untuk memperlancar kegiatan yang dilakukan.
2. Donasi yang didapatkan dari donatur kebanyakan tidak *sustainable* sehingga dapat menghambat kegiatan yang akan dilakukan Dilts Foundation.
3. Kurangnya promosi yang dilakukan Dilts Foundation untuk menarik perhatian masyarakat umum.
4. Kurangnya konten visual yang menarik pada setiap media promosi Dilts Foundation.
5. Brand Dilts Foundation yang belum cukup kuat untuk menunjukkan citranya agar dapat diterima di benak masyarakat dengan tepat.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah yang ada diperoleh sebuah rumusan masalah untuk melakukan perancangan tugas akhir yang sesuai dengan bidang disiplin ilmu desain komunikasi visual yaitu:

1. Bagaimana merancang identitas visual Dilts Foundation yang kuat agar dapat meningkatkan citra dan kepercayaan masyarakat?

### **1.3 Ruang Lingkup**

Untuk membatasi fokus pada perancangan brand Dilts Foundation ini menggunakan beberapa ruang lingkup, yaitu:

1. Apa (*what*)

Dilts Foundation merupakan yayasan sosial untuk anak jalanan yang memiliki empat divisi kegiatan di bidang pendidikan, kesehatan, bakti sosial, dan kewirausahaan.

2. Kenapa (*why*)

Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap Dilts Foundation agar lebih peduli lagi dan tentunya dapat menambah bantuan dana maupun tenaga agar kegiatan di Dilts Foundation dapat terus berjalan bahkan dapat meningkatkan sarana dan prasarana hingga tenaga relawan.

3. Siapa (*who*)

Masyarakat umum yang peduli akan nasib anak jalanan dari usia 17 – 45 tahun.

4. Dimana (*where*)

Perancangan ini dilakukan di DKI Jakarta alamat dari Dilts Foundation.

5. Kapan (*when*)

Pengumpulan data-data pendukung untuk melengkapi perancangan tugas akhir ini dimulai dari bulan Januari 2017 hingga berakhir mata kuliah tugas akhir.

6. Bagaimana (*how*)

Membuat brand identitas dan brand arsitektur sebagai penguat citra Dilts Foundation serta pengaplikasiannya pada media promosi agar tujuannya dapat tersampaikan.

### **1.4 Tujuan Perancangan**

Dari permasalahan yang ada pada perancangan tugas akhir ini dapat disimpulkan bahwa tujuan utama perancangan ini adalah membuat sebuah identitas visual Dilts Foundation yang kuat agar dapat mengangkat citra dan kepercayaan masyarakat, sehingga Dilts Foundation dapat terus menjalankan kegiatannya

dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai dan menjadi lebih mandiri lagi sebagai sebuah yayasan sosial.

## **1.5 Metode Penelitian**

### **1.5.1 Metode Pengumpulan Data**

#### **1. Observasi**

Observasi dilakukan pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan Dilts Foundation mulai dari manajemen, kegiatan rutin yang dilakukan di rumah singgah seperti belajar mengajar dan kegiatan lainnya, hingga mengikuti acara-acara yang diikuti oleh Dilts Foundation.

#### **2. Wawancara**

Wawancara untuk menguatkan data-data dari dalam yayasan untuk menentukan identitas Dilts Foundation yang tepat. Oleh karena itu pengumpulan data dengan wawancara ini lebih ditunjukkan pada pihak internal Dilts Foundaion. Dalam wawancara ini penulis mewawancarai direktur pelaksana dari Dilts Foundation, Bayu Indra Kusuma dan Hubungan Masyarakat dari Dilts Foundation, Fadillah Yuliasari.

#### **3. Kuisisioner**

Kuisisioner sebagai data pelengkap untuk melihat bagaimana Dilts Foundation di mata masyarakat umum. Kuisisioner ini ditunjukkan kepada pihak-pihak yang pernah ikut terlibat dengan kegiatan Dilts Foundation dan dibagikan langsung melalui surat elektronik kepada 25 responden dari pihak Dilts Foundation. Hasil dari kuisisioner ini akan menggambarkan bagaimana harapan masyarakat luas terhadap Dilts Foundation.

#### **4. Studi Pustaka**

Studi pustaka bisa diambil dari buku, literatur ataupun catatan yang berhubungan dengan yayasan sosial ataupun lembaga-lembaga sosial yang mengumpulkan data-data penunjang untuk perancangan ini. Dalam perancangan ini penulis menggunakan beberapa studi pustaka di bidang desain, penelitian, dan sosial.

## 5. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data dari data-data yang sudah ada sebelumnya. Seperti data-data Dilts Foundation yang didapat dari internet maupun dari pihak internal Dilts Foundation, penelitian-penelitian terdahulu tentang Dilts Foundation dan juga tentang perancangan identitas yayasan, dan data-data pendukung yang didapat dari Badan Pusat Statistik DKI Jakarta.

### 1.5.2 Metode Analisis Data

#### 1. Analisis SWOT

Analisis SWOT menilai dari faktor dalam yaitu *Strength* dan *Weakness* kemudian faktor luar yaitu *Opportunity* dan *Threat*, biasanya digunakan dalam menilai suatu perusahaan, dengan cara membuat matriks antara faktor luar dan faktor dalam, sehingga dapat menghasilkan konsep atau ide besar bagi perancangan (Soewardikoen, 2013 : 52). Analisis ini akan lebih memudahkan penulis untuk menemukan identitas yang tepat untuk membuat perancangan ini karna dengan melakukan analisis SWOT dapat membedah apa saja yang dimiliki untuk dijadikan sebuah *brand* yang kuat.

#### 2. Analisis Matriks

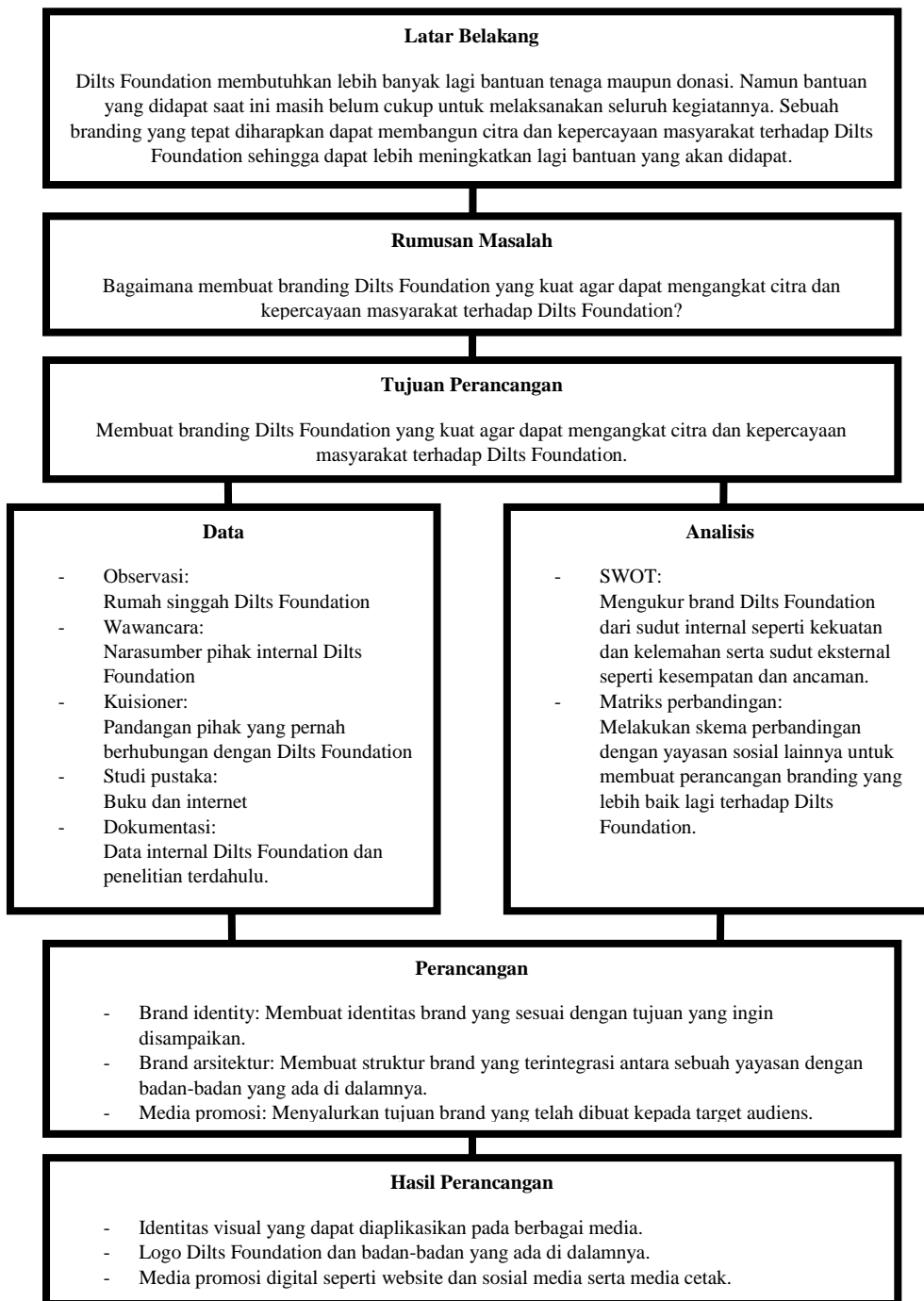
Matriks adalah cara untuk mengelola informasi dan analisis.

Matriks terdiri dari kolom dan baris, yang memunculkan konsep dan seperangkat informasi dari dua dimensi yang berbeda,. Matriks juga berguna untuk membandingkan data. Ketika membuat hasil analisis matriks dapat menambahkan informasi singkat pada masing-masing kolom dan barisnya. Matriks membantu mengidentifikasi bentuk penyajian dengan seimbang. (Rohidi, 2011: 248). Analisis ini akan menunjukkan perbandingan dari perancangan sejenis untuk membuat perancangan yang akan dibuat menjadi bisa lebih baik lagi.



## 1.6 Kerangka Perancangan

Dalam perancangan branding Dilts Foundation dibuat sebuah kerangka perancangan untuk melihat alur pembuatan perancangan ini secara singkat mulai dari penentuan masalah yang diambil kemudian diruntun hingga sampai ke proses hasil akhir dari perancangan ini. Berikut kerangka perancangannya:



Gambar 1.1 Kerangka Perancangan

(Sumber: Data penulis)

## **1.7 Pembabakan**

Dalam penulisan perancangan tugas akhir ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa bab untuk memudahkan penguraian tiap konten. Berikut uraian tiap bab tersebut:

### **Bab I Pendahuluan**

Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, fokus permasalahan, tujuan perancangan, metode pengumpulan data, cara analisis data, skema perancangan, dan pembabakan dari perancangan identitas visual produk pada badan usaha Dilts Foundation.

### **Bab II Dasar Pemikiran**

Menjelaskan dasar pemikiran dari penelitian yang digunakan untuk acuan pada perancangan identitas visual Dilts Foundation serta teori analisis dan data yang digunakan agar visual branding dapat dibuat secara ideal dan tepat.

### **Bab III Data dan Analisis Masalah**

#### **a. Data**

Menjelaskan berbagai data yang berkaitan dengan obyek perancangan antara lain data mengenai yayasan Dilts Foundation dan data yang didapat dari hasil wawancara dan kuesioner.

#### **b. Analisis**

Berisi pengolahan berbagai data yang dijelaskan melalui teori yang digunakan pada Bab II dengan fakta yang didapat dalam bagian data. Analisis dilakukan terhadap donatur, relawan dan anak-anak yayasan yang sesuai dengan teori yang digunakan pada perancangan. Analisis ini diharapkan dapat menghasilkan strategi perancangan branding yang tepat untuk Dilts Foundation.

#### **Bab IV Konsep dan Hasil Perancangan**

Berisi tentang konsep komunikasi (ide besar), konsep kreatif (pendekatan), konsep media (media yang digunakan), dan konsep visual (huruf, bentuk, warna, gaya, visual) yang dipergunakan dalam perancangan. Hasil Perancangan mulai dari sketsa hingga penerapan visualisasi pada media.

#### **Bab V Penutup**

Sebagai penutup dari keseluruhan penyusunan tugas akhir, yang berisikan tentang kesimpulan dan saran dari penulisan dan perancangan tugas akhir yang telah dilakukan.